

SENTIMEN ANTITIONGHOA PADA FILM NGENEST, CEK TOKO SEBELAH, DAN SUSAH SINYAL KARYA ERNEST PRAKASA (KAJIAN MICHEL FOUCAULT)

Usfiah Novi Hanifah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: usfiahnovi@gmail.com

Dr. Ririe Rengganis, S.S., M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media kritik. Sentimen antiTionghoa pada ketiga film dapat dibuktikan dalam penelitian dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault yang memiliki tiga pilar yakni, relasi kekuasaan, pengetahuan, dan seksualitas. Sesuai dengan teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan mimetik untuk mengetahui bahwa sentimen antiTionghoa tidak hanya terjadi di film, tetapi juga terjadi pada kehidupan nyata di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masih terdapat masyarakat yang sentimen dengan etnis Tionghoa. Sentimen antiTionghoa tidak hanya dilakukan oleh masyarakat nonTionghoa saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Tionghoa itu sendiri. Bahkan sentimen antiTionghoa juga dilakukan oleh beberapa media di Indonesia yang pada artikel masih menggunakan kata "Cina"* untuk menyebut Tionghoa. Selain itu, adanya upaya pembauran masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat nonTionghoa tidak diikuti dengan respon yang baik. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan sosial antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat nonTionghoa.

*dalam Bahasa Indonesia terdapat makna yang signifikan pada kata "Cina" dan "Tionghoa" sehingga tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris

Kata Kunci: film, sentimen antiTionghoa, relasi kuasa

Abstract

This research aims to present that film can be used as a criticism media. AntiTionghoa's sentiment in the three films were found in research using the study of Michel Foucault's power relations which has three pillars, namely relation of the power, knowledge and sexuality. According to the theory used, this study uses a qualitative description method with a mimetic approach to find out that antiTionghoa's sentiment are not only occurred in the films, but also occurred in real life society. This results of the research present that there have still people who are sentiments with the Tionghoa ethnicity. AntiTionghoa's sentiment are not only carried out by non-Tionghoa communities, but also by the Chinese community itself. Even antiTionghoa's sentiment were also carried out by several Indonesians media in their articles which still used the word "Cina" to refer Tionghoa. Other than that, there is an effort to assimilate ethnic Chinese communities with non-Chinese people not followed by a good response. This is due to social inequality between the Chinese community and non Chinese communities.

*in Bahasa there is significant meaning in the words of "Cina" and "Tionghoa" so that they cannot translated into English

Keywords: film, antiTionghoa's sentiment, power relation

PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya (kesenangan dan manfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti

kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Manfaatnya keseriusan yang bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Wellek dan Warren, 2014:24). Salah satu karya sastra yaitu film,

yang diketahui sebagai media komunikasi massa menjadi media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, melainkan juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit) (Pranajaya, 1999: 11). Sobur (2001) dalam Munandar (2016) mengemukakan bahwa film sebagai representasi masyarakat dari realitas masyarakat. Film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas. Pandangan Sobur menyampaikan bahwa realitas yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja

melainkan hasil dari stimulus yang kemudian direkonstruksi dengan cara tertentu sehingga menghasilkan interpretasi audio dan visual. Pada sebuah film di samping berurusan dengan kata-kata, penonton juga dapat mendengarkan apapun yang terkandung di dalamnya, dan juga dapat menyaksikan dari apa yang disuguhkan (Damon, 2012: 98-99), sehingga dapat disimpulkan bahwa film sebagai refleksi dari realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak lebih luas. Film sebagai media massa merupakan hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya. Film akan melahirkan kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera (Sobur, 2004).

Film dapat menjadi media untuk menyuarakan kritik. Melakukan suatu kritik tidak selalu berdemo di depan gedung dengan suara yang lantang, di era milenial ini banyak cara yang dapat ditempuh untuk melakukan kritikan dan hal tersebut dapat dilakukan melalui suatu film. Film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal* merupakan film komedi yang di dalamnya menyuarakan kritikan. Ketiga film mengusung genre komedi dan berkaitan dengan masalah etnis Tionghoa. Film *Ngenest* memiliki tema komedi yang bercerita mengenai kehidupan keluarga keturunan Tionghoa di Indonesia. Film tersebut berhasil menyabet penghargaan Skenario Adaptasi Terbaik Piala Maya 2016 dan mengantar sutradara menjadi Penulis Skenario Terbaik IBOMA 2016, Film *Cek Toko Sebelah* juga mendapat banyak penghargaan melalui genre film komedi yang menceritakan bagaimana kehidupan keluarga keturunan Tionghoa menjalankan bisnis toko kelontong. Film *Susah Sinyal* menceritakan seorang *single mother* yang berusaha untuk menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak semata wayangnya yang beranjak remaja. Ketiga film menceritakan kehidupan keluarga dari berbagai sudut pandang dan masalah mengenai kehidupan tokoh etnis Tionghoa dan etnis nonTionghoa. Terdapat relasi kuasa antar tokoh etnis Tionghoa dan tokoh etnis nonTionghoa. Relasi kuasa yang ada pada ketiga film melahirkan representasi perlawanan dari tokoh etnis Tionghoa melalui strategi-strategi tertentu. Masalah yang tampak pada ketiga film mengenai etnis Tionghoa dan etnis nonTionghoa ini membentuk sentimen dari kedua belah pihak melalui relasi kuasa dan melahirkan bentuk perlawanan, sehingga pada skripsi ini akan menganalisis bagaimana sentimen antiTionghoa pada ketiga film dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault yang diwujudkan melalui tiga pilar yaitu kekuasaan, pengetahuan, dan seksualitas.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan fenomena hubungan yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa yang ada di Indonesia melalui ketiga film tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk

- 1) Mendeskripsikan bentuk relasi kuasa: kekuasaan, pengetahuan dan seksualitas pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*.
- 2) Mendeskripsikan representasi bentuk perlawanan pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*.
- 3) Mendeskripsikan adanya tokoh yang sentimen antiTionghoa pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*.

1. Sentimen

Sentimen adalah sifat sumber dinamik yang dibentuk oleh lingkungan, jadi sentimen sama dengan erg, kecuali bahwa sentimen adalah akibat pengaruh faktor-faktor pengalaman dan sosio-kultural, bukan faktor-faktor konstitusi. Erg serupa dengan dorongan-dorongan biologis, sedangkan sentimen serupa dengan struktur-struktur sikap yang dipelajari (Calvin, Gardner 1993: 159). Menurut Cattell, terdapat 3 macam sifat dinamik yang penting, yakni sikap, erg, dan sentimen. Sikap bagi Cattell adalah variabel dinamik yang menjelma, ungkapan struktur dinamik dasar yang dapat diamati, dari mana erg dan sentimen, serta hubungannya satu sama lain dapat disimpulkan. Sikap seorang individu tertentu dalam situasi tertentu merupakan minat dengan intensitas tertentu untuk melakukan serangkaian tindakan terhadap suatu objek. Mengutip kata-kata Cattell, sentimen adalah

“....struktur-struktur sifat dinamik yang dipelajari yang menyebabkan pemiliknya menaruh perhatian terhadap objek-objek atau golongan-golongan objek tertentu dan dapat merasakan serta bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek-objek itu” (1959, hlm 161).

2. Relasi Kuasa

Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan, yakni praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media dan berupa kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik (Foucault dalam Sulistyia dkk, 2011: 135). Kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi, di mana ada relasi di sana ada kekuasaan (Sutrisno, Putranto, 2005: 146). Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara

mutlak dan tidak bergantung dari kesadaran manusia (Foucault, 2000: 144). Pada relasi kuasa Foucault terdapat tiga pilar di dalamnya yakni kekuasaan, pengetahuan, dan seksualitas.

3. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan strategi kompleks dalam suatu masyarakat dengan perlengkapan, manuver, teknik, dan mekanisme tertentu. “Secara umum harus diakui bahwa kekuasaan lebih beroperasi daripada dimiliki. Kekuasaan tidak merupakan hak istimewa yang didapat atau dipertahankan kelas dominannya, melainkan akibat dari keseluruhan posisi strategisnya. Akibat yang menunjukkan posisi mereka yang dilokalisasi pada tempat tertentu: menjadi milik seseorang, dalam suatu institusi tertentu atau melekat pada aparat negara. Kekuasaan itu ada di mana-mana menyebar dalam hubungan-hubungan masyarakat (Haryatmoko, 2018: 15). Kekuasaan lebih digambarkan dalam tatanan disiplin, yang dihubungkan dalam sejumlah jaringan. “Disiplin tidak diidentikkan dengan institusi atau aparat; ia adalah suatu tipe kekuasaan, suatu modalitas untuk menjalankan kekuasaan, yang terdiri dari keseluruhan sarana, teknik, prosedur, tingkat-tingkat penerapan, sarana-sarana; ia merupakan fisik atau anatomi kekuasaan, suatu teknologi. Ia dapat dijamin oleh institusi-institusi yang terspesialisasi (Haryatmoko, 2018: 15). Kekuasaan memberi struktur kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat yang rentan terhadap perubahan. Inilah yang disebut institusionalisasi kekuasaan: keseluruhan struktur hukum dan politik serta aturan-aturan sosial yang melenggangkan suatu dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan. Ciri negatif kekuasaan (kekerasan, represi atau manipulasi ideologi) tidak lagi mengemuka. Dewasa ini, kekuasaan terlaksana dalam bentuk manajemen energi, kemampuan dan kehidupan masyarakat di mana pengetahuan tidak mungkin diabaikan (Haryatmoko, 2018:16). Kekuasaan yang sempurna memperlihatkan bahwa aktualisasi pelaksanaannya semakin tidak diperlukan lagi, melainkan efeknya dirasakan, dan objek kekuasaan itu sendiri justru menjadi pembawa potensial situasi dominasi, yang memungkinkan pelaksanaan kekuasaan (Haryatmoko, 2018:22).

4. Pengetahuan

Setiap pengetahuan terkait dengan objek kekuasaan. Kaitannya terletak pada kemampuan pengetahuan mendefinisikan realitas objek tersebut, dengan mendefinisikan realitas, akibatnya pengetahuan mengubah konstelasi sosial (Haryatmoko, 2018: 18). Ada teknik tertentu untuk membentuk individu melalui pengetahuan. Individu

juga merupakan realitas yang diciptakan oleh teknologi kekuasaan atau disiplin. Dalam masyarakat modern, semua tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pembentukan pengetahuan tentang kegunaan, seksualitas, produksi. Semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Foucault menetapkan adanya hubungan timbal balik yang saling membentuk antara kekuasaan dan pengetahuan sehingga pengetahuan menjadi tidak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan. Pengetahuan terbentuk di dalam praktik kekuasaan dan ia membentuk perkembangan, perbaikan, dan proliferasi teknik baru kekuasaan. Pengetahuan adalah bentuk kekuasaan yang berimbang pada produksi subjektivitas (Barker, 2011: 188). Hubungan kekuasaan-pengetahuan bukan merupakan bentuk jadi dari suatu pembagian, melainkan merupakan “matriks-matriks transformasi” (Foucault, 1997: 122).

5. Seksualitas

Seksualitas tampak lebih menyerupai satu saluran yang sangat padat bagi hubungan-hubungan kekuasaan: antara laki-laki dan perempuan, antara pemuda dan tua, antara orangtua dan keturunannya. Hubungan kekuasaan-seksualitas bukanlah unsur yang paling tuli, melainkan lebih tepat satu di antara unsur yang paling praktis, yakni berguna untuk manuver yang paling besar jumlahnya dan dapat digunakan sebagai landasan, titik temu aneka ragam strategi (Foucault, 1997: 129).

Kekuasaan berfungsi melalui demultiplikasi berbagai seksualitas khas. Kekuasaan itu tidak menerapkan batas-batas pada seksualitas; kekuasaan itu terus mengembangkan beraneka bentuk, dengan memburunya melalui jalur-jalur penetrasi yang tak pasti bentuknya. Kekuasaan itu tidak menolak seksualitas, melainkan memasukkannya ke dalam tubuh sebagai cara spesifikasi berbagai individu. Kekuasaan tidak berusaha mengelakannya; kekuasaan menarik jenis-jenisnya dengan spiral-spiral tempat kenikmatan dan kekuasaan saling memperkokoh keberadaannya. Kekuasaan tidak membangun hambatan, melainkan menata tempat-tempat kejenuhan maksimum. Kekuasaan menghasilkan dan menjumudkan seksualitas yang menyimpang (Foucault, 1997: 58). Seksualitas berkembang biak bersama perluasan kekuasaan; kekuasaan semakin meningkat dengan adanya wilayah-wilayah penerapan seksualitas (Foucault, 1997: 60). Seks bukan hanya urusan perasaan dan kenikmatan, hukum atau larangan, melainkan juga kebenaran dan kepalsuan, bahwa kebenaran tentang seks

harus menjadi hal yang esensial, berguna atau berbahaya, berharga atau ditakuti, singkat kata, seks dibentuk sebagai pertarungan kebenaran (Foucault, 1997: 68). Seksualitas terbentuk sebagai bidang yang harus diketahui, melainkan berdasarkan hubungan-hubungan kekuasaan yang telah membentuknya sebagai objek yang mungkin dikaji, dan sebaliknya jika kekuasaan telah mampu menggunakan seksualitas sebagai sarannya, itu karena berbagai teknik pengetahuan dan prosedur wacana telah mampu merasuki seksualitas (Foucault, 1997: 121).

6. Representasi

Representasi merupakan kemiripan tanda (sign) yang menyediakan satu tanda (mark) dalam benda yang hampir sama. Sistem representasi melihat wacana sebagai produksi pengetahuan melalui bahasa, dan bahasa lebih dalam kaitannya dengan praktik sosial. Hal ini berarti wacana menjadi tempat berlangsungnya kekuasaan. Pengetahuan yang bersifat kebahasaan akan menjadi pemahaman di dalamnya, sebab mustahil jika terjadi pemahaman tanpa terumuskan di dalam (Foucault 2015:73-77). Reperesentasi praktik signifikasi mewakili (*to stand for*) atau menguraikan objek atau praktik di dunia nyata. Lebih baik dideskripsikan sebagai ‘efek representasi’ secara langsung. Representasi membentuk kebudayaan, makna dan pengetahuan (Barker,2011:418). Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita yang “mewakili” ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” dan mempelajari realitas (Hartley, 2010: 265). Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara media dan realitas. Representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yakni sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda verbal maupun nonverbal (Winarni, 2009: 10).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memberikan deskripsi pada setiap rumusan masalah yang diteliti.

Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini berupa transkripsi dialog tokoh pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*. Film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*. Sumber data berupa transkripsi, dan sumber data berupa artikel pada media cetak maupun online yang berkaitan dengan film tersebut, serta buku penunjang mengenai masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia, dan buku yang berkaitan dengan relasi kuasa Michel Foucault.

Data penelitian ini adalah dialog film yang berupa transkripsi, di dalamnya terdapat kata, frasa, kalimat, dan transkripsi dialog tokoh yang menunjukkan sentimen antiTionghoa dalam ketiga film tersebut, serta artikel dari media cetak maupun online yang berhubungan dengan sentimen antiTionghoa, dan kuesioner yang menunjukkan sikap sentimen antiTionghoa yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah teknik studi pustaka dengan penemuan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian. Selain menggunakan teknik studi pustaka, pada penelitian ini juga menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan dengan membaca transkripsi dialog pada ketiga film yang menunjukkan adanya sentimen antiTionghoa. Penelitian ini berfokus pada transkripsi adegan-adegan tokoh yang menunjukkan adanya sentimen antiTionghoa pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*.

Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data

- 1) Transkripsi dialog tokoh film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*.
- 2) Menandai bagian-bagian tranaskripsi dialog tokoh pada *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal* yang menunjukkan adanya sentimen antiTionghoa
- 3) Mengklasifikasi data berupa unit-unit teks yang berupa transkripsi dialog tokoh pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal*
- 4) Memberi kode pada data yang sesuai dengan rumusan masalah dengan menggunakan tabel. Berikut contoh tabel pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan sesuai rumusan masalah dengan cara klasifikasi transkripsi dialog tokoh pada ketiga film yang menunjukkan adanya sentimen anti Tionghoa, setelah itu mengklasifikasi data

sesuai konsep relasi kuasa (kekuasaan, pengetahuan, dan seksualitas) dan representasi bentuk perlawanan Foucault. Setelah data terkumpul, selanjutnya yakni melakukan penafsiran pembacaan secara heuristik dan hermeneutik.

Langkah selanjutnya yakni menemukan bentuk relasi kuasa (kekuasaan, pengetahuan, dan seksualitas) dan representasi bentuk perlawanan yang berkaitan dengan fakta di masyarakat yang terdapat dalam artikel di media cetak maupun online, dan melihat bagaimana kecenderungan masyarakat menyikapi sikap sentimen antiTionghoa terhadap etnis Tionghoa di lingkungan sekitar masyarakat.

Setelah menemukan bentuk relasi kuasa, dan representasi bentuk perlawanan pada film *Ngenest, Cek Toko Sebelah, dan Susah Sinyal*, kemudian menemukan keterkaitan dengan fakta yang ada dalam peristiwa masyarakat melalui media cetak maupun online, maka langkah terakhir yakni menemukan keterkaitan tokoh yang menunjukkan sentimen antiTionghoa pada ketiga film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Ngenest, Cek Toko Sebelah, dan Susah Sinyal* dikaji menggunakan teori relasi kuasa Foucault dengan pendekatan mimetik yang menghubungkan peristiwa pada kehidupan masyarakat. Pada bab ini akan dideskripsikan data dan juga analisis penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada pada rumusan masalah, setelah itu menghubungkan permasalahan yang ada pada ketiga film dengan permasalahan yang ada pada masyarakat.

Film *Ngenest, Cek Toko Sebelah, dan Susah Sinyal* menceritakan bagaimana etnis Tionghoa mengalami diskriminasi yang menimbulkan sentimen antiTionghoa baik dari etnis Tionghoa maupun etnis nonTionghoa. Sejak dahulu, masyarakat etnis Tionghoa mendapat tekanan dari masyarakat sekitar khususnya dari masyarakat etnis nonTionghoa karena dianggap bukan warga asli Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(E) : Kita gak bisa memilih bagaimana kita dilahirkan. Ada anak yang terlahir di keluarga kaya raya, ada yang lahir di keluarga miskin, ada yang lahir secara alami, ada yang melalui operasi. Ini cerita seorang anak yang terlahir sebagai....

(AKL) : CINA...Mau kemana loe?

Adegan 1

Durasi = 00:00:01- 00:00:19

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa masih mendapatkan perilaku diskriminasi karena dianggap bukan warga asli Indonesia. Diskriminasi dalam bentuk ujaran terjadi tidak

memandang usia. Pada film *Ngenest* tokoh Ernest sejak kecil menjadi bahan ejekan teman-temannya karena Ernest berasal dari keturunan Tionghoa. Anak kecil bukan tanpa alasan untuk mengejek temannya, dapat dipastikan anak kecil mencontoh perbuatan dari orang dewasa ketika memperlakukan masyarakat etnis Tionghoa, seperti menanam kebencian sejak kecil. Hal tersebut yang membuat etnis Tionghoa lebih memilih untuk membatasi diri ketika mereka harus berbaur dengan masyarakat yang berasal dari etnis nonTionghoa. Seseorang yang masih memiliki unsur-unsur asing (baca: Tionghoa), sekalipun unsur-unsur itu sangat sedikit, masih dianggap sebagai orang asing. Suryadinata (2010) menegaskan bahwa orang Tionghoa peranakan masih belum menjadi warga negara Indonesia yang lengkap. Konsep warga negara dibedakan dengan konsep bangsa, demikian pula hak-hak mereka, slogan Bhineka Tunggal Ika hanya berlaku untuk orang Indonesia (asli), tetapi tidak untuk orang Tionghoa. Hal tersebut yang menjadikan diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa tidak bisa dicegah karena banyak masyarakat nonTionghoa yang menganggap bahwa merekalah penduduk asli dan pemilik Indonesia.

Relasi kekuasaan dilakukan oleh masyarakat etnis nonTionghoa untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan warga asli Indonesia dan berhak melakukan apapun terhadap masyarakat yang berbeda dengan mereka.

Kejadian yang menimpa tokoh Ernest ketika kecil juga terjadi pada kehidupan nyata, di mana anak SD dibully oleh teman-temannya karena dinilai mirip dengan Basuki Tjahaja Purnama. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui artikel berikut.

Seorang siswa SD Negeri di Pasar Rebo, Jakarta Timur, JS, menjadi korban bully karena wajahnya mirip Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Siswa berusia delapan tahun ini bahkan mengalami tindak kekerasan dari temannya. "Dia tidak mau masuk sekolah karena dibully teman-temannya. Dia dijuluki Ahok karena wajahnya, padahal dia dari Nias" Kepala Subdirektorat Kejahatan dan Kekerasan Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Hendy F Kurniawan saat dikonfirmasi, Selasa (30/10).

"Sempat ditusuk pulpen tangannya tapi sudah sembuh. Biasalah kenakalan anak-anak," ujarnya.¹

Data yang ada pada artikel tersebut menjelaskan bagaimana kejadian yang menimpa salah satu anak yang dianggap mirip dengan Basuki Tjahaja Purnama padahal ia berasal dari Nias. Tidak hanya mendapat diskriminasi ujaran, namun ia juga mendapat diskriminasi secara fisik yaitu dengan cara tangannya ditusuk pulpen. Selain diskriminasi yang terjadi, hal menarik lainnya yaitu

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171031173538-12-252490/dinilai-mirip-ahok-bocah-sd-di-jaktim-jadi-korban-bully>

bagaimana respon masyarakat menilai diskriminasi yang dialami bocah tersebut dianggap sebagai kenakalan anak-anak. Korban *bully* sudah pasti mendapat beban mental yang akan ditanggung selamanya, apabila masyarakat menganggap hal tersebut remeh maka dapat dipastikan anak-anak akan tumbuh dengan rasa tidak memiliki empati terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Kekuasaan yang ditunjukkan keturunan etnis nonTionghoa dan respon masyarakat sekitar seolah membenarkan bahwa diskriminasi masih terjadi di mana-mana dan dapat dialami oleh siapapun, tidak hanya mereka yang keturunan Tionghoa. Mereka yang bukan etnis Tionghoa namun memiliki fisik yang mirip dengan etnis Tionghoa harus menerima diskriminasi yang kejam dan selamanya akan melekat pada diri korban.

Terdapat relasi pengetahuan pada ketiga film yang menunjukkan sentimen antiTionghoa baik terhadap etnis Tionghoa maupun etnis nonTionghoa. Pada relasi kuasa Foucault, kekuasaan akan menghasilkan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan.

-Ernest sedang menyirami tanaman di teras rumahnya-
(AE): Papa.. masak aku dikatain cina (sambil menangis)
Ernest tidak percaya dengan apa yang dia lihat, seorang perempuan yang wajahnya mirip dengannya menangis karena diejek cina. Ternyata itu hanya mimpi. Ernest terbangun dari mimpinya
Adegan 66
Durasi = 01: 12: 55 – 01: 13: 07

Kata “Cina” sebenarnya tidak lagi digunakan di Indonesia untuk menyebut mereka yang berasal dari etnis Tionghoa karena kata tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi. Tidak hanya sebagai lelucon, bahkan beberapa media masa masih menggunakan kata “Cina” untuk menyebut etnis Tionghoa dalam berita yang dimuat. Beberapa berita ataupun artikel yang menjadi data skripsi ini judul ataupun isi berita masih menggunakan kata “Cina” untuk menyebut masyarakat etnis Tionghoa.

Penggunaan Kata Cina Tidak Pantas Dipakai Sebagian orang mengatakan karena kata itu mengandung unsur penghinaan. Memang betul bahwa kata itu mengandung penghinaan. Orang yang menyebut kata “Cina” pun kadang ada yang tidak berniat/bermaksud menghina dengan menggunakan kata “Cina” itu sendiri, mungkin karena pengaruh kebiasaan mendengarkan dari orang lain atau kepeleset omongannya saja. Terdapat ada satu alasan yang sangat kuat, yaitu fakta sejarah seperti diuraikan. Penghilangan kata “Cina” dan penggunaan kata Tionghoa adalah bukti bahwa orang Tionghoa ikut

berjuang untuk Indonesia **dan** adanya kerja sama yang baik dan harmonis antara tokoh pejuang Tionghoa dan Indonesia. Penggunaan kembali kata “Cina” di jaman orde baru memiliki motif diskriminasi dan penghinaan.²

Beberapa pihak bisa saja tidak berniat untuk melakukan diskriminasi dengan menggunakan kata “Cina” untuk menyebut etnis Tionghoa, namun alangkah lebih baik apabila menyebut etnis Tionghoa dengan layak sesuai ketetapan yang selama ini berlaku di Indonesia, agar sebutan untuk Indonesia yang terkenal menjunjung tinggi toleransi benar-benar layak untuk negara Indonesia.

Dilao tokoh dan data artikel pada relasi kekuasaan, pengetahuan dan seksualitas dalam film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal* menunjukkan bahwa tokoh yang sentimen terhadap etnis Tionghoa tidak hanya berasal dari etnis nonTionghoa saja, melainkan dari etnis Tionghoa sendiri. Seperti tokoh Ernest yang sejak awal sentimen dengan dirinya sendiri dan mencoba untuk mengubah stigma orang lain terhadap dirinya yang keturunan Tionghoa. Pengetahuan dan seksualitas akan melahirkan kekuasaan, dan hal tersebut juga tampak pada tokoh Erwin yang menganggap bahwa dirinya tidak terlahir untuk menjadi penerus toko kelontong milik papanya. Tokoh Iwan dengan cirinya yang menonjolkan bahwa ia merupakan keturunan Tionghoa. Pada ketiga film baik tokoh nonTionghoa dan tokoh Tionghoa menyebut Tionghoa dengan “cina”, bahkan beberapa berita yang terdapat pada data artikel memuat judul dan isi berita dengan menggunakan kata cina. Hal tersebut membuktikan bahwa stigma masyarakat sampai saat ini belum bisa berubah mengenai keturunan Tionghoa, mereka masih cenderung memiliki stigma buruk pada keturunan Tionghoa, dan hal ini pada akhirnya akan melahirkan sentimen antiTionghoa baik dari masyarakat nonTionghoa maupun masyarakat Tionghoa itu sendiri.

Pada film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal* terdapat representasi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh etnis Tionghoa untuk membuktikan bahwa dirinya tidak layak untuk didiskriminasi oleh orang lain. Representasi bentuk perlawanan bukan hanya dengan kekerasan, namun juga melalui strategi-strategi positif untuk membuktikan bagaimana eksistensi tokoh tersebut agar diterima meskipun berada pada tataran minoritas.

(E): Gini-gini, coba lo perhatiin baik-baik. Sejak SD kita selalu dibully sama Faris and the genk karena apa coba?
(P): Ya karena cina lah
(E): Salah lu, jawabannya karena kita berbeda
(P): Jadi?
(E): Jadi, kita musti jadi sama kayak mereka. Persis kayak anak cina STM tadi

²<https://www.tionghoa.info/penggunaan-kata-cina-tidak-pantas-dipakai/>

(P): Tunggu..tunggu..tunggu. Jadi maksud lo supaya kita gak dibully sama Faris, kita harus berteman sama Faris?

(E): Bener banget. Kita musti bisa beradaptasi. Kayak bunglon men, menyesuaikan warna kulit sesuai kebutuhan

(P): Lu mabuk cincau ya? Elu mau berteman sama orang-orang yang bertahun-tahun ngebully kita? Kagak salah?

(E): Pet, gue capek dan lu juga musti capek dibully melulu. Kalau ini bisa memperbaiki keadaan, kenapa gak kita coba?

Adegan 10

Durasi = 00:07:04 – 00:08:29

Kutipan dialog tokoh tersebut menunjukkan bagaimana strategi yang diperjuangkan oleh tokoh Ernest untuk memotong tali *bullying* yang terjadi pada keturunannya. Tokoh Ernest mengamati dan menyimpulkan bahwa mau tidak mau keturunan Tionghoa harus membaur dengan keturunan nonTionghoa agar tidak dibeda-bedakan statusnya. Nyatanya hal tersebut memang benar, namun tidak sepenuhnya menghilangkan ejekan “cina” bagi keturunan Tionghoa. Kata “Cina” sudah melekat pada masyarakat Indonesia dengan stigma buruk karena keturunan Tionghoa dianggap sebagai masyarakat yang egois, pelit, dan semenah-menah di negeri orang. Tokoh Ernest juga menyimpulkan mengapa alasan ia *dibully* sejak SD, hal tersebut tak lain karena ia berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Banyak masyarakat yang tidak bisa menerima perbedaan di lingkungan mereka, termasuk perbedaan ras, jadi upaya yang terus dilakukan oleh tokoh Ernest yakni membuat perbedaan tersebut tidak tampak pada dirinya dengan cara beradaptasi dengan musuh.

Dion Wiyoko: "Kalau Ditanya Cina Mana, Saya Jawab Saya Orang Indonesia"

“Kalau saya dibilang Cina Surabaya. Tapi kalau ditanya, saya Cina mana. Saya jawab, saya orang Indonesia. Itu saja. Saya senang membintangi film ini. Senang bisa memainkan barongsai. Menurut saya, barongsai bagian dari tradisi-budaya masyarakat Tionghua. Dan kini sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia,” ujarnya.³

Artikel data menunjukkan bahwa aktor Dion Wiyoko bangga telah menjadi bangsa Indonesia tidak peduli meskipun ia merupakan keturunan ras minoritas. Masyarakat di Indonesia masih sering mempertanyakan ras seseorang, bahkan agama seseorang ketika hendak membantu. Saat ini isu agama dan ras menjadi isu yang sangat sensitif untuk beberapa masyarakat Indonesia. Masyarakat nonTionghoa yang berteman dengan masyarakat Tionghoa akan dianggap berkhianat padahal seharusnya membantu dan berbuat kebaikan tidak perlu

memandang ras ataupun agama seseorang. Menjaga kerukunan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Banyak orang yang meminta bahwa keturunan Tionghoa harus mau membaur dengan masyarakat nonTionghoa, masalahnya ketika masyarakat Tionghoa mau berbaur terkadang respon yang diterima tidaklah baik. Sudah sepatutnya ketika menuntut masyarakat Tionghoa untuk berbaur dengan masyarakat nonTionghoa, maka masyarakat nonTionghoa mau menerima, mengulurkan tangan dan menyatakan bahwa kerukunan harus ditegakkan dalam lingkungan masyarakat. Apabila dilihat, letak permasalahan tidak sepenuhnya pada masyarakat Tionghoa yang tidak mau berbaur, namun juga pada masyarakat nonTionghoa yang tidak siap menerima.

Keterkaitan tokoh yang sentimen antiTionghoa pada ketiga film paling menonjol ditunjukkan oleh tokoh Ernest, tokoh Erwin dan tokoh Iwan, di mana ketiga tokoh tersebut berasal dari etnis Tionghoa. Tokoh Ernest sejak kecil berusaha untuk mendapatkan simpati dari teman-temannya agar bisa diterima. Kehadiran tokoh Ernest bagi teman-temannya yang bukan turunan Tionghoa hanya sebagai lelucon saja. Tokoh Ernest sampai kapanpun tidak bisa diterima oleh teman-temannya meskipun ia sudah berusaha membaur. Tokoh Ernest pada akhirnya sentimen terhadap dirinya sendiri dan menganggap bahwa menjadi keturunan Tionghoa merupakan dosa yang harus ia tanggung sampai kapanpun. Memilih menikah dengan perempuan nonTionghoa menjadi salah satu strategi yang tokoh Ernest bangun untuk masa depan keluarganya, namun pada akhirnya ia dihadapkan oleh kecemasan lain yakni ketika tokoh Meira melahirkan, tokoh Ernest takut bahwa anaknya akan mirip dengan dirinya dan pada akhirnya anaknya akan mengalami apa yang selama ini tokoh Ernest alami.

Pada film *Cek Toko Sebelah* tokoh Erwin sentimen terhadap dirinya sendiri karena ia tidak bisa menolak keinginan Papanya untuk mewarisi bisnis toko. Masyarakat keturunan Tionghoa sering melibatkan anak pada bisnis mereka, dan hal tersebut menjadikan bisnis yang turun temurun. Tokoh Erwin tidak ingin masa depannya hanya berakhir sebagai pemilik toko, ia merasa bahwa masa depannya jauh bisa lebih baik ketika ia memutuskan untuk ke luar negeri. Tokoh Erwin menganggap bahwa bisnis keluarga yang bersifat turun menurun sudah melewati eranya, dan masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak bisa apabila hanya melakukan pekerjaan sebagai pemilik toko saja. Sentimen antiTionghoa ditunjukkan Erwin kepada Papanya yang terus meminta agar tokoh Erwin melanjutkan bisnis keluarganya. Tokoh Erwin ingin menunjukkan pada masyarakat luas bahwa keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia sangat berpengaruh pada kemajuan negara Indonesia dalam hal apapun, mereka (masyarakat Tionghoa) tidak hanya sebagai masyarakat yang pendatang, melainkan masyarakat yang berkualitas dan berintegrasi.

Tokoh Iwan pada film *Susah Sinyal* mengakui dirinya sebagai orang Tionghoa, bahkan tokoh Iwan dalam salah satu dialog mengatakan bahwa orang

³<https://www.tabloidbintang.com/berita/polah/read/58525/di-on-wiyoko-kalau-ditanya-cina-mana-saya-jawab-saya-orang-indonesia>

Tionghoa perhitungan. Dialog tersebut menunjukkan bahwa stigma buruk masyarakat nonTionghoa selama ini mengenai masyarakat Tionghoa dibenarkan oleh tokoh Iwan. Sebagai keturunan Tionghoa, tokoh Iwan memang tidak pernah malu dengan statusnya, Iwan menunjukkan citra dirinya tidak perlu ditutup-tutupi karena pada akhirnya orang lain akan menilai bahwa keturunan Tionghoa hanyalah keturunan yang pelit, tukang menawar, rampok dan licik.

Keterkaitan ketiga tokoh yang sentimen antiTionghoa sebenarnya dilakukan untuk menunjukkan pada masyarakat luas bahwa diskriminasi masih dialami oleh masyarakat minoritas di Indonesia khususnya masyarakat Tionghoa. Ketiga film membuat karakter tokoh keturunan Tionghoa yang menerima ketika mereka mendapat perilaku diskriminasi sehingga tokoh tersebut membenci ras mereka sendiri, dan berstigma buruk mengenai masyarakat mereka sendiri. Sampai saat ini, banyak sekali orang yang masih menggunakan kata "Cina" untuk menyebut masyarakat keturunan Tionghoa, bahkan media cetak juga masih banyak yang menggunakan kata "Cina" daripada Tionghoa. Diskriminasi tidak hanya terjadi pada masyarakat Tionghoa dan nonTionghoa saja, tetapi masyarakat Tionghoa dan media di Indonesia yang masih menggunakan kata "Cina" pada berita yang mereka muat.

Masyarakat sampai saat ini masih menganggap bahwa keturunan Tionghoa di Indonesia sebagai masyarakat Tionghoa perantauan (*overseas chinese*), dan hal tersebut pada akhirnya akan benar-benar membuat masyarakat keturunan Tionghoa menjadi masyarakat perantauan, serta adanya pelebelan antara "Cina" dan "pribumi" pada saat ini juga termasuk dalam kategori bentuk sentimen terhadap etnis Tionghoa. Ketiga tokoh pada film menganggap bahwa masyarakat Tionghoa sampai kapanpun akan menerima stigma buruk yang diujarkan melalui candaan dan hal tersebut dianggap oleh pelaku merupakan hal yang harus diterima oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap rumusan masalah yang dipaparkan dapat disimpulkan (1) bahwa film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal* merupakan media kritik terhadap masyarakat minoritas di Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa. Sentimen antiTionghoa tidak dilakukan oleh masyarakat keturunan nonTionghoa kepada masyarakat keturunan Tionghoa saja, tetapi juga sesama masyarakat Tionghoa. Bahkan diskriminasi juga dilakukan oleh beberapa media di Indonesia yang pada artikel masih menggunakan istilah "Cina" untuk menyebut Tionghoa. Relasi kuasa menjadikan masyarakat Tionghoa yang berada pada posisi minoritas menunjukkan citra dirinya yang negatif, tetapi juga berprioritas melalui strategi-strategi yang digunakan. Salah satu strategi yang digunakan yakni berbaur dengan masyarakat keturunan nonTionghoa melalui pertemanan, pernikahan hingga rekan bisnis. Dalam hal ini

masyarakat etnis Tionghoa dituntut untuk dapat membaur dengan masyarakat keturunan nonTionghoa, tetapi ketika masyarakat Tionghoa membaur dengan masyarakat nonTionghoa respon yang didapat tidaklah baik.

(2) Bentuk perlawanan dilakukan masyarakat keturunan Tionghoa untuk memotong tali diskriminasi yang selama ini dialami. Ketika masyarakat Tionghoa melakukan pembauran, maka masyarakat nonTionghoa hendaknya menerima keberadaan mereka dan tidak berpersepsi bahwa keturunan Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat pendatang. Dengan demikian kesenjangan sosial yang terjadi di antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat nonTionghoa tidak lagi terjadi di Indonesia sebagaimana yang masih terjadi saat ini.

(3) Keterkaitan tokoh yang sentimen antiTionghoa pada ketiga film menunjukkan bahwa sentimen antiTionghoa masih dialami oleh masyarakat minoritas di Indonesia, terutama masyarakat keturunan Tionghoa. Bahkan, tidak menutup kemungkinan sentimen antiTionghoa juga dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa itu sendiri yang menganggap dirinya tidak diterima di Indonesia karena stigma buruk yang sudah ada sejak turun temurun mengenai masyarakat keturunan Tionghoa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka saran pada penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

(1) Perlu adanya pengembangan penelitian karya sastra terutama film dengan menggunakan kajian relasi kuasa Michel Foucault dengan menggunakan penelitian ini sebagai referensi acuan.

(2) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai respon masyarakat terhadap keturunan Tionghoa, sehingga dapat mengurangi bentuk sentimen antiTionghoa di lingkungan masyarakat.

(3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan film sebagai objek kajian dengan menjadikan film sebagai media kritik atas kondisi masyarakat melalui adegan dan dialog di dalamnya. Dengan menggunakan film sebagai media kritik, masyarakat Indonesia akan memiliki kesadaran rasial untuk bersikap toleran terhadap seluruh etnis yang hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 1991. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Munanjar. 2016. *Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cin(T)a*. Jakarta: Jurnal Komunikasi Akademi Komunikasi BSI Jakarta. Vol 7 No 1.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barker. Chris. 2011. *Cultural Studies: Teori&Praktik*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.

Sentimen AntiTionghoa Pada Film *Ngenest*, *Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal* Karya Ernest Prakasa
(Kajian Michel Foucault)

- Calvin S, dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 3: teori-teori sifat dan behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Ciputat: Editrum.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michel. 2007. *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh: Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 2011. *Pengetahuan&Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Diterjemahkan oleh: Arief. Yogyakarta: Jalasutra
- Foucault, Michel. 2017. *Power&Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh: Yudi Santosa. Yogyakarta: Narasi
- Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh: Rahayu S. Hidayat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Haryatmoko. 2002. *Kekuasaan Melahirkan Antikekuasaan: Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Berkuasa Bersama Michel Foucault*. Dalam Majalah, Basis No. 01-02, Tahun ke 51, Januari-Februari 2008: 8-21.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irene, Susanto. 2017. *Pengembaraan Budaya Etnis Tionghoa dalam Film Ngenest*. Surabaya: Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya. Vol 5 No. 1
- Pranajaya, Adi. 1999. *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Umar Ismail.
- Sarup. Madam. 2001. *Postrukturalisme dan Postmodernisme*. Diterjemahkan oleh: Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistya, Prima dkk. 2012. *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah bunga rampai 1965-2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Teeuw. A, 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Wellek. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.